



Satu Manuver Abadi: Pelajaran Kepemimpinan Transformasional Yos Sudarso untuk Pemimpin Generasi Z

Rendi Afrian^{*1}, Rina Marlina²

^{1,2}Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: myskipper13@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-01 Keywords: <i>Transformational Leadership;</i> <i>Yos Sudarso;</i> <i>Battle of the Arafura Sea;</i> <i>Strategic Leadership;</i> <i>Generation Z.</i>	This research aims to analyze the leadership of Commodore Yos Sudarso during the Battle of the Arafura Sea (1962), reframing his sacrifice not as a tactical defeat but as a strategic leadership maneuver. The study uses a qualitative case study with a historical analysis approach. Historical data were verified through source triangulation (comparing primary archives with secondary academic analysis) and were then analyzed using theoretical interpretation based on Transformational Leadership (the "4I" framework) and Costly Signaling theory. The findings indicate Yos Sudarso implemented inspirational motivation (the call "Ignite the spirit of battle!") and idealized influence (maneuvering KRI Macan Tutul as a shield). This decision strategically transformed an unavoidable tactical defeat into a fundamental moral and diplomatic victory, accelerating the handover of West Irian. Yos Sudarso's leadership provides an enduring model of calculated courage and leading by example. This research contributes to military leadership studies and the character education of Indonesia's younger generation.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-01 Kata kunci: <i>Kepemimpinan Transformasional;</i> <i>Yos Sudarso;</i> <i>Pertempuran Laut Arafura;</i> <i>Kepemimpinan Strategis;</i> <i>Generasi Z.</i>	Penelitian ini bertujuan menganalisis kepemimpinan Komodor Yos Sudarso selama Pertempuran Laut Arafura (1962), dengan membingkai ulang pengorbanannya bukan sebagai kekalahan taktis, melainkan manuver kepemimpinan yang strategis. Studi ini menggunakan studi kasus kualitatif dengan pendekatan analisis historis. Data sejarah diverifikasi melalui triangulasi sumber (membandingkan arsip primer dengan analisis akademis sekunder), kemudian dianalisis menggunakan interpretasi teoretis berbasis Kepemimpinan Transformasional (kerangka "4I") dan teori <i>Costly Signaling</i> . Hasil penelitian menunjukkan Yos Sudarso menerapkan <i>inspirational motivation</i> (seruan "Kobarkan semangat pertempuran!") dan <i>idealized influence</i> (manuver KRI Macan Tutul sebagai tameng). Keputusan ini secara strategis mentransformasikan kekalahan taktis yang tak terhindarkan menjadi kemenangan moral dan diplomatik fundamental, yang mempercepat penyerahan Irian Barat. Kepemimpinan Yos Sudarso memberikan warisan abadi tentang keberanian terkalkulasi dan memimpin dengan teladan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada studi kepemimpinan militer dan pendidikan karakter generasi muda Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Pada 15 Januari 1962, tiga kapal torpedo cepat Indonesia dihadap oleh armada Belanda yang superior di Laut Arafura. Peristiwa ini seringkali ditingkai dalam narasi heroisme dan kemartiran semata. Namun, analisis dari perspektif kepemimpinan strategis menunjukkan lapisan makna yang lebih dalam. Keputusan Komodor Yos Sudarso di KRI Macan Tutul, untuk menghadapi musuh, melampaui doktrin militer konvensional dan menjadi manifestasi kepemimpinan yang bermakna secara strategis.

Research gap (kesenjangan penelitian) utama terletak pada dua area. Secara teoretis, banyak studi kepemimpinan berfokus pada kesuksesan taktis; sedikit yang menganalisis bagaimana seorang pemimpin secara sadar menggunakan

pengorbanan taktis (kekalahan) sebagai manuver kepemimpinan transformasional untuk mencapai kemenangan strategis (diplomati). Secara praktis, di era Generasi Z yang skeptis terhadap otoritas namun mendambakan pemimpin otentik, model kepemimpinan transaksional (perintah-dan-kontrol) tidak lagi memadai.

Penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menunjukkan bagaimana tindakan Yos Sudarso adalah kalkulasi cerdas, bukan sekadar kenekatan. Artikel ini menggunakan kerangka teori kepemimpinan transformasional, yang berfokus pada kemampuan pemimpin mengubah cara pandang dan semangat kolektif (Bass & Riggio, 2018). Analisis juga diperkuat dengan teori *costly*

signaling (Gompert & Binnendijk, 2016), untuk menjelaskan bagaimana pengorbanan tersebut mengirimkan sinyal determinasi nasional yang kuat di panggung diplomatik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus historis (Yin, 2018), berfokus pada peristiwa Pertempuran Laut Arafura.

Data dikumpulkan melalui studi literatur mendalam. Verifikasi data sejarah dilakukan menggunakan triangulasi sumber. Kami membandingkan silang sumber primer (seperti transkrip pidato, catatan sejarah, dan memoar saksi mata yang tersedia di arsip) dengan sumber sekunder (buku sejarah militer, artikel jurnal, dan analisis strategis pasca-peristiwa) untuk memastikan validitas kronologis dan konsistensi fakta.

Prosedur analisis data bersifat interpretatif-kualitatif. Setelah data historis diverifikasi, dilakukan *coding* tematis. Tindakan spesifik Yos Sudarso (perintah lisan dan manuver kapal) dikategorikan berdasarkan kerangka "4I" kepemimpinan transformasional (khususnya *Inspirational Motivation* dan *Idealized Influence*). Selanjutnya, *interpretasi* difokuskan pada bagaimana tindakan tersebut berfungsi sebagai *costly signaling* yang berdampak pada arena diplomatik, melampaui hasil taktis pertempuran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengidentifikasi dua tindakan krusial Komodor Yos Sudarso di tengah pertempuran. Pertama, saat armada Belanda mulai melepaskan tembakan, Yos Sudarso menyiarkan perintah legendaris: "Kobarkan semangat pertempuran!". Perintah ini berfungsi sebagai pemicu moral bagi para prajurit di tengah situasi genting. Kedua, setelah memberikan perintah tersebut, ia melakukan manuver taktis dengan memutar haluan KRI Macan Tutul untuk maju secara langsung menghadapi kapal perusak Belanda. Tindakan ini secara efektif menjadikan kapalnya sebagai tameng (pasang badan), menarik seluruh tembakan musuh. Konsekuensi dari manuver ini adalah tenggelamnya KRI Macan Tutul bersama Yos Sudarso, namun memberikan waktu dan kesempatan krusial bagi dua kapal lainnya, KRI Harimau dan KRI Macan Kumbang, untuk

meloloskan diri dari kepungan dan melanjutkan misi.

B. Pembahasan

Pembahasan berikut menganalisis tindakan ini dalam tiga tema.

1. *Inspirational Motivation* dalam Konteks Pertempuran.

Tindakan pertama Yos Sudarso, seruannya, "Kobarkan semangat pertempuran!", bukanlah sekadar perintah taktis, melainkan sebuah manuver *Inspirational Motivation* yang murni (Jayamahe, Sari, & Rahayu, 2024). Dalam situasi yang mustahil dimenangkan, di mana moral pasukan pasti berada di titik terendah, ia tidak memberi perintah teknis untuk melarikan diri atau bertempur sia-sia.

Sebaliknya, ia secara sadar membingkai ulang (*reframing*) situasi tanpa harapan tersebut menjadi sebuah panggung pembuktian heroisme dan panggilan tugas suci. Seruan ini mengubah kondisi psikologis pasukannya dari ketakutan akan kematian menjadi semangat juang yang bermakna (Riana, 2017). Namun, motivasi melalui kata-kata saja tidak cukup tanpa tindakan nyata.

2. *Idealized Influence* dan Pengorbanan Strategis.

Tindakan kedua, manuver KRI Macan Tutul, adalah perwujudan fisik dari *Idealized Influence* (Barine & Minja, 2019). Dengan menjadikan kapalnya tameng (pasang badan) untuk melindungi dua kapal lainnya, Yos Sudarso menjadi teladan moral tertinggi (*moral exemplar*). Ia menunjukkan konsistensi mutlak antara kata ("Kobarkan semangat!") dan perbuatan (pengorbanan diri), sebuah inti dari kepemimpinan otentik (Prabowo, 2023).

Sebagai *counterpoint* akademik, jika dianalisis dari *teori keputusan militer klasik* atau *pendekatan rasional-taktis*, tindakan Yos Sudarso jelas sebuah kegagalan. Pendekatan rasional akan menuntut preservasi aset, yakni mundur untuk menghindari kerugian total (*strategic retreat*). Namun, Yos Sudarso terbukti beroperasi di luar kalkulasi rasional-taktis.

Lebih lanjut, keputusannya adalah contoh sempurna dari konsep *costly signaling* (Gompert & Binnendijk, 2016).

Dengan mengorbankan aset paling berharga (kapalnya dan nyawanya), ia menciptakan insiden internasional yang tak terhindarkan. Ia secara strategis mengirim "sinyal mahal" (*costly signal*) kepada PBB dan dunia tentang keseriusan dan determinasi Indonesia untuk merebut Irian Barat, sesuatu yang tidak dapat dicapai dengan kata-kata (Rosyidin, 2015). Ia secara jenius menukar satu aset taktis untuk kemenangan strategis-diplomatik yang fundamental.

3. Relevansi Kepemimpinan Yos Sudarso bagi Generasi Z.

Warisan kepemimpinan Yos Sudarso menjadi sangat relevan bagi Generasi Z. Generasi ini dikenal memiliki skeptisisme tinggi terhadap otoritas dan menuntut otentisitas. Tindakan Yos Sudarso yang menjadi perwujudan dari perintahnya sendiri adalah puncak dari otentisitas yang didambakan Gen Z.

Selain itu, di era yang didominasi *personal branding*, prinsip Yos Sudarso yang mengutamakan misi di atas citra diri (*purpose over profile*) menawarkan antitesis yang kuat. Ia menunjukkan keberanian terkalkulasi, bukan kenekatan, demi sebuah visi jangka panjang. Ini berfungsi sebagai kompas moral dan strategis bagi calon pemimpin dari Generasi Z dalam menavigasi kompleksitas dunia modern (Sinaga, 2021; Yulianti, 2018).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan Komodor Yos Sudarso dalam Pertempuran Laut Arafura adalah sebuah studi kasus kepemimpinan transformasional yang cangguh. Temuan utama menunjukkan ia secara sadar menerapkan *inspirational motivation* dan *idealized influence* untuk mengeksekusi sebuah pengorbanan strategis (*costly signaling*), mentransformasi kekalahan taktis menjadi kemenangan diplomatik yang menentukan sejarah bangsa.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah memperkaya studi kepemimpinan dengan menunjukkan bagaimana kerangka transformasional dapat digunakan untuk menganalisis pengorbanan taktis sebagai manuver strategis. Keterbatasan penelitian ini

adalah analisis yang didominasi sumber sekunder; akses ke arsip militer primer yang lebih rinci dapat memperdalam analisis operasional.

B. Saran

Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan beberapa rekomendasi praktis dan akademis:

1. Rekomendasi Praktis:

a) Integrasikan studi kepemimpinan historis-strategis (seperti kasus Yos Sudarso) ke dalam kurikulum pendidikan militer (Seskoal, AAL) dan kepemimpinan publik secara umum.

b) Gunakan pendekatan *digital storytelling* (dokumenter pendek, simulasi interaktif) untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan otentik (keberanian terkalkulasi, *purpose over profile*) pada Generasi Z.

2. Rekomendasi Akademis:

Lakukan studi komparatif untuk menganalisis figur kepemimpinan militer Indonesia lainnya (misal: Sudirman, Oerip Soemohardjo) menggunakan kerangka *costly signaling* dan kepemimpinan transformasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Adikara, A. P. B., & Munandar, A. I. (2021). Dinamika Kemitraan Militer Indonesia-Turki dan Implikasinya. *Jurnal Konstitusi*, 18(2), 345-367.
- Amaritasari, I. (2017). Cyber Warfare: Tantangan Baru dalam Keamanan Internasional. *Jurnal Hubungan Internasional*, 10(1), 87-102.
- Barine, K., & Minja, D. (2019). Effect of Inspirational Motivation and Idealized Influence on Employee Performance at Moi Teaching and Referral Hospital, Eldoret, Kenya. *International Journal of Business and Social Science*, 10(7), 14-22.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2018). *Transformational Leadership* (3rd ed.). Psychology Press.
- Djojosugito, R. A. (2024). Pengaruh Fleksibilitas Kepemimpinan Terhadap Perilaku Inovatif dalam Organisasi Militer. *Jurnal Inovasi Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 45-58.
- Fatmawati, L. (2021). Sinergi Lintas Sektor sebagai Kunci Efektivitas Kepemimpinan di

- Organisasi Pemerintahan. Jurnal Administrasi Publik, 12(2), 112-129.
- Gompert, D. C., & Binnendijk, H. (2016). *The Power to Coerce: Countering Adversaries Without Going to War*. RAND Corporation.
- Hassan, S., & Hatmaker, D. M. (2014). Leadership and Performance of Public Employees: Effects of Transformational Leadership, Public Service Motivation, and Organizational Justice. *Public Administration*, 92(4), 973-989.
- Jayamahe, A., Sari, D. P., & Rahayu, S. (2024). Kepemimpinan Inspiratif dan Disiplin Kerja: Dampaknya Terhadap Kinerja Prajurit TNI AL. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 21-35.
- Mearsheimer, J. J. (2021). *The Tragedy of Great Power Politics* (Updated ed.). W. W. Norton & Company.
- Payne, K. (2020). *The Economics of Defense Policy: A New Perspective*. Routledge.
- Prabowo Subianto. (2023). *Kepemimpinan Militer: Catatan Dari Pengalaman*. PT. Media Pandu Bangsa.
- Riana, I. G. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan dengan OCB Sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(8), 3123-3152.
- Rosyidin, M. (2015). Geo Strategi Kebijakan Luar Negeri Indonesia di Era Jokowi dalam Perspektif Konstruktivisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 8(2), 320-335.
- Sinaga, R. (2021). Transformasi Ancaman Militer di Era Digital. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 11(2), 145-160.
- Uttley, M. (2018). Defence Procurement and Industry. In C. Bellamy (Ed.), *The Oxford Handbook of War* (pp. 450-468). Oxford University Press.
- Yulianti, R. (2018). Dinamika Ancaman Kontemporer dan Kesiapan Pertahanan Nasional. *Jurnal Kajian Strategik*, 4(1), 55-70.